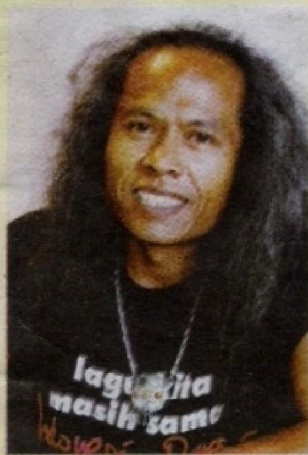


Yan Suryana

Kiprah dan Pengabdian Seninya Mendunia

Yan Suryana, salah satu seniman lukis yang sudah diakui namanya, tidak saja di Indonesia tetapi juga ditingkat Internasional. Buktinya dalam mencurahkan gejolak jiwanya dalam berkesenian, dalam hal ini seni lukis sudah dilakukannya sejak usia kanak-kanak, di tengah kehidupan keluarganya yang serba kekurangan.



Yan Suryana

Namun dengan segala keterbatasan ekonomi keluarganya, dia tetap berkiprah dengan semangat yang didasari panggilan jiwanya akan seni. Sehingga berkat kerja keras dan ketekunannya, saat ini eksistensinya di bidang seni lukis tidak saja mendapat pengakuan di tingkat nasional tetapi juga dunia Internasional. Untuk menunjukkan keseriusannya di bidang seni ini, Yan Suryana sejak tahun 1992 hingga 2005 sudah puluhan kali melakukan pameran tunggal tidak saja di Indonesia tetapi juga di luar negeri, yakni Eropa dan Amerika.

Negara-negara yang pernah dikunjunginya untuk memamerkan lukisannya diantaranya, Vienna Austria, Houston, Washington D.C., Wilmington, dan yang terbaru yakni bulan Juni-Juli 2005 melakukan pameran

tunggal dengan tema *Cross Cultural Experience* di New York, Amerika Serikat. Disamping itu, pameran tingkat internasional juga dilakukannya di Jerman yakni di Munchen dan Berlin.

Kiprah Yan Suryana, yang saat ini tinggal di Jalan Petulu Gunung No. 44 Ubud, Gianyar semakin cemerlang dengan gaya lukisan yang memiliki ciri khas tersendiri, dan diakui kolektor seni tidak saja di Indonesia tetapi juga di tingkat Internasional. "Apa yang saya peroleh saat ini tidak lepas dari kerja keras dan semangat untuk mengabdikan, sekaligus membuktikan bahwa bidang seni, bila ditekuni dengan serius bisa memberikan harapan dalam menjalani hidup. Semua perjalanan hidup dengan segala keterbatasannya, hingga mendapat pengakuan seperti sekarang ini akan saya tuangkan dalam sebuah buku biografi, dalam Ulang tahun saya ke 50 Januari 2006 nanti," ungkapnya, kepada beberapa wartawan, Sabtu (23/7) di kediamannya Petulu Gunung, Ubud.

Dikisahkannya, sebelum dikenal seperti saat ini, dirinya merupakan anak yang terlahir dari keluarga yang serba kekurangan. Namun dia tetap menyalurkan daya kreatifitasnya di bidang seni dengan peralatan dan bahan seadanya. Seperti memanfaatkan arang dapur, batu kapur dan

lainnya untuk melukis. "Jiwa seni yang ada pada diri saya sudah ada sejak kecil. Apa yang saya raih saat ini semua mengalir begitu saja, tidak pernah didapat lewat sekolah formal. Mengingat di tengah keterbatasan ekonomi keluarga, niat untuk melanjutkan ke sekolah seni tidak dapat terpenuhi akibat tidak ada biaya," jelasnya.

Namun katanya lebih lanjut, keterbatasan itu tidak membuat dirinya mandeg dalam berkreativitas di bidang seni. Malahan untuk menumpahkan gejolak jiwanya dan kreativitas seninya dia sempat bergaul dengan seniman-seniman besar pendahulunya seperti Afandi dan lainnya. Sebelum akhirnya dia memutuskan untuk menetap di Bali. Tempat pertama yang ditujunya adalah Kuta. Dengan pergaulan inilah jiwa kesenian yang ada semakin terasah dan menemukan bentuknya seperti saat ini. "Apa yang saya dapat saat ini rasanya belum ada artinya. Kedepan saya berobsesi memiliki galeri sendiri, untuk menampung karya seni, tidak saja hasil karya sendiri tetapi hasil karya seniman lainnya, sekaligus tempat berkreativitas bagi mereka," ungkapnya. (wan)



Happy Family, salah satu karya Yan Suryana.